

Gaya Kepemimpinan Populis Dedi Mulyadi sebagai Wujud Praktik Pancasila Kontemporer

Ken Ken Kusumah Ramadhan¹ T Heru Nurgiansah²

Program Studi Teknologi Rekayasa Material Maju, Jurusan Teknik Pengecoran Logam,
Politeknik Manufaktur, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

Email: kenkenkusumahramadhan@gmail.com¹

Abstrak

Di tengah krisis kepercayaan pada institusi politik formal dan maraknya populisme digital, gaya kepemimpinan populis menjadi alternatif yang menarik perhatian publik. Artikel ini bertujuan menganalisis gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai sebuah wujud praktik Pancasila di era kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengolah data primer dari konten kanal YouTube "KANG DEDI MULYADI CHANNEL" dan data sekunder berupa studi literatur serta data survei. Temuan utama menunjukkan bahwa Dedi Mulyadi secara efektif mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, terutama Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, melalui narasi dan aksi populis yang menyentuh langsung masyarakat marjinal. Gaya kepemimpinannya yang membumi, komunikatif, dan memanfaatkan media digital terbukti menjadi model yang efektif dalam membumikan Pancasila. Namun, model ini berisiko menciptakan kultus individu yang berpotensi mengesampingkan peran institusi demokrasi formal.

Kata Kunci: Dedi Mulyadi, Kepemimpinan Populis, Pancasila Kontemporer, Populisme Digital



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan digitalisasi membawa tantangan kompleks bagi ideologi Pancasila. Di satu sisi, arus informasi yang masif menuntut Pancasila untuk terus relevan dan adaptif. Di sisi lain, dinamika politik Indonesia diwarnai oleh fenomena menurunnya tingkat kepercayaan publik terhadap institusi politik formal. Data survei nasional oleh Indikator Politik Indonesia pada Mei 2025 menunjukkan bahwa lembaga seperti Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan partai politik memiliki tingkat kepercayaan yang lebih rendah dibandingkan institusi lain seperti TNI dan Presiden (Indikator Politik Indonesia, 2025). Krisis kepercayaan ini menciptakan ruang bagi munculnya pemimpin populis yang menyuguhkan gaya politik alternatif dengan mendekati rakyat secara langsung, sering kali melampaui sekat-sekat institusional. Populisme, yang sering dipahami sebagai konsekuensi dari kebuntuan politik dan demokrasi, tumbuh subur di tengah ketidakpuasan publik (Nur Budiman dkk., 2022).

Seiring dengan itu, media digital, khususnya YouTube, telah bertransformasi menjadi arena politik yang vital. Laporan Digital 2025 dari We Are Social dan Meltwater menunjukkan bahwa YouTube menjadi salah satu *platform* media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, menjadikannya sarana yang efektif untuk komunikasi politik (We Are Social, 2025). Para pemimpin populis memanfaatkan *platform* ini untuk membangun narasi, menampilkan citra kerakyatan, dan menggerakkan dukungan secara langsung. Fenomena ini memicu kemunculan populisme digital, di mana tindakan menjadi kunci untuk meraih simpati publik (Nadzir, 2022). Salah satu figur yang menonjol dalam kondisi ini adalah Dedi Mulyadi, melalui kanal YouTube "KANG DEDI MULYADI CHANNEL" dengan jutaan pengikut, secara konsisten menampilkan gaya kepemimpinan yang merakyat dan solutif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut. Tujuan utamanya adalah menganalisis bagaimana gaya

kepemimpinan populis Dedi Mulyadi, yang dimediasi oleh *platform* digital, dapat diinterpretasikan sebagai sebuah praktik Pancasila yang adaptif dan relevan di era globalisasi.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan Relevansi
1	Fahrudin dkk./ 2025	Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi (Studi Analisis Sentimen)	Menganalisis persepsi publik atas populisme Dedi Mulyadi via komentar YouTube.	Analisis sentimen & SNA komentar YouTube.	Sentimen terpolarisasi; efektif tapi dianggap "pencitraan".	Data dualisme persepsi populisme digital.
2	Syaidah dkk./2025	Menguak Tabir Kepemimpinan Dedi Mulyadi: Jawa Barat Menuju Perubahan Masif	Mengkaji gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi (tradisi, empati, inovasi).	Studi kasus kualitatif (dokumen & literatur).	Model kepemimpinan transformasional yang membumi.	Model kepemimpinan berbasis budaya untuk analisis Pancasila.
3	Malekha & Yulyana/ 2025	Gaya Kepemimpinan dan Efektivitas Pemerintahan Daerah: Studi Komparatif Dedi Mulyadi dan Tri Rismaharini	Membandingkan gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi (populis) & Risma (manajerial).	Studi komparatif kualitatif via literatur.	Gaya populis budaya (Dedi M.) dan manajerial birokratis (Risma).	Kerangka pembandingan keunikan populisme Dedi Mulyadi.
4	Nur Budiman dkk./ 2022	Populisme: Konsekuensi dari Stagnasi Politik dan Demokrasi di Indonesia	Menganalisis populisme sebagai dampak stagnasi politik Indonesia.	Kajian literatur populisme Indonesia.	Populisme tumbuh dari masalah sosial via narasi "pembela rakyat".	Teori munculnya figur populis akibat krisis kepercayaan institusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena tunggal, yaitu gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai praktik Pancasila kontemporer. Fokus penelitian adalah untuk memahami "bagaimana" dan "mengapa" gaya populis tersebut dapat merepresentasikan nilai-nilai Pancasila. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konten digital yang diunggah di kanal YouTube "KANG DEDI MULYADI CHANNEL". Data diambil dari video-video yang dipublikasikan yang menampilkan interaksi Dedi Mulyadi dengan masyarakat, penyelesaian masalah sosial, serta narasi-narasi kebangsaan dan kebudayaan yang disampaikannya. Pemilihan video didasarkan pada relevansi konten dengan kelima sila Pancasila. Serta data sekunder yang diambil dari artikel jurnal, buku, laporan hasil survei.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis konten terhadap video-video di kanal YouTube "KANG DEDI MULYADI CHANNEL" menemukan bahwa gaya kepemimpinan populis Dedi Mulyadi secara konsisten mempraktikkan kelima sila Pancasila. Implementasi ini tidak selalu bersifat verbal atau doktrinal, melainkan termanifestasi melalui tindakan-tindakan nyata dan narasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Tabel berikut merangkum contoh temuan dari analisis konten:

Tabel 1. Analisis Konten Praktik Pancasila Dedi Mulyadi di YouTube

Sila yang Direpresentasikan	Tindakan/Narasi pada Video	Deskripsi Singkat
Ketuhanan Yang Maha Esa	Konten yang mengekspos kehidupan damai beragama di kampung susuru ciamis. ISLAM, KATOLIK DAN PENGHAYAT SUNDA WIWITAN - HIDUP DAMAI DI KAMPUNG SUSURU CIAMIS	Menekankan nilai persaudaraan dan etika sosial sebagai cerminan iman.
Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Kang Dedi Mulyadi mengecam keras kelalaian aparat desa terhadap balita Raya yang meninggal akibat cacingan akut, yang kemudian berujung pada penanganan medis untuk orang tua korban serta sanksi untuk pihak desa. JENGUK AYAH DAN IBU RAYA IDAP TBC INI PENJELASAN BUYUTNYA TENTANG KEM4T1ANNYA	Aksi kemanusiaan langsung untuk memulihkan martabat dan hak hidup warga.
Persatuan Indonesia	Mengajak generasi muda mengenal sejarah <i>Sundaland</i> . BERAKHIR PEKAN BERSAMA PROF. BAGUS MULJADI SUNDALAND HAMPARAN DARATAN	Menguatkan identitas lokal (Sunda) sebagai fondasi cinta tanah air (Indonesia).
Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/ Perwakilan	Kang Dedi Mulyadi berkunjung ke Situ Bagendit, Garut, mendengarkan keluhan warga tentang infrastruktur yang rusak dan kondisi lingkungan yang buruk, lalu mendesak bupati setempat untuk segera melakukan perbaikan dengan ancaman pengambilalihan pengelolaan jika tidak ada kemajuan. KDM SOROTI JALAN RUSAK DAN KONDISI SITU BAGENDIT, GARUT DISAMBUT BERBAGAI KELUHAN WARGA	Menjadikan media digital sebagai kanal aspirasi langsung, melampaui birokrasi.
Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Kang Dedi Mulyadi membantu Ibu Elis yang mencari keadilan atas kematian anaknya, dengan mengklarifikasi kasus pengeroyokan tersebut dan memberikan bantuan untuk pendidikan cucunya. AN4KNYA ALAMI G4NGGUAN KEJ1WAAN - T3W4S D1KER0Y0K WARGA PELAKU DIVONIS RINGAN?	Intervensi langsung untuk membebaskan rakyat kecil dari jerat ketidakadilan ekonomi.

Dari data deskriptif yang tersaji pada Tabel 1, dapat ditarik beberapa benang merah mengenai pola narasi dan tindakan yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila. Temuan-temuan ini dirangkum pada Tabel 2 untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Tabel 2. Analisis Temuan

Sila ke-	Temuan
1	Mengintegrasikan spiritualitas dengan kearifan lokal dan toleransi, bukan formalisme agama. Ia mempromosikan harmoni antara budaya Sunda dan nilai Islam.
2	Melalui "blusukan digital", ia secara proaktif dan praktis membantu masyarakat marjinal (miskin, sakit, lansia) untuk memulihkan martabat mereka.
3	Menguatkan persatuan dengan mengangkat budaya lokal (Sunda) sebagai bagian dari identitas nasional dan sering bertindak sebagai mediator konflik dengan mengedepankan musyawarah.

4	Menciptakan demokrasi langsung melalui kanal YouTube-nya ("parlemen jalanan") untuk merespons aspirasi warga secara cepat dan memotong jalur birokrasi dengan keputusan pragmatis.
5	Melakukan intervensi langsung untuk membela kelompok terpinggirkan (pedagang kecil, pekerja migran) dan memposisikan diri sebagai "penyeimbang" saat sistem formal gagal memberi keadilan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan populis Dedi Mulyadi bukan sekadar strategi politik untuk meraih popularitas, melainkan dapat diinterpretasikan sebagai sebuah sarana untuk mempraktikkan Pancasila secara kontekstual di era digital. Populisme Dedi Mulyadi mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh institusi politik formal. Ketika kepercayaan publik terhadap lembaga perwakilan menurun (Indikator Politik Indonesia, 2025), Dedi Mulyadi hadir sebagai figur personal yang mengambil alih peran negara dalam melindungi dan mensejahterakan warganya. Aksi-aksi kemanusiaan dan keadilan sosialnya (Praktik Sila ke-2 dan ke-5) menjadi jawaban langsung atas kegagalan sistem birokrasi yang sering kali lambat dan tidak responsif. Platform YouTube menjadi arena kunci bagi "politik performatif" (Nadzir, 2022), di mana Pancasila tidak lagi diajarkan sebagai teks, melainkan dipertontonkan sebagai tindakan. Setiap video adalah sebuah pertunjukan praktik Pancasila: gotong royong, empati, dan keadilan yang disajikan dalam format yang dramatis dan mudah dicerna. Gaya komunikasinya yang bumi dan transformasional (Syaidah dkk., 2025) berhasil menerjemahkan ideologi besar menjadi solusi nyata bagi masalah sehari-hari. Ini sejalan dengan esensi populisme yang mengklaim sebagai representasi 'suara rakyat' yang sesungguhnya, berhadapan dengan 'elite' atau sistem yang dianggap korup dan berjarak (Mudde, 2017). Namun, model ini menyimpan paradoks. Di satu sisi, ia merevitalisasi nilai-nilai Pancasila dan membuatnya relevan bagi generasi digital. Di sisi lain, pemusatan solusi pada satu figur karismatik berisiko mengesampingkan pentingnya perbaikan institusi. Fenomena ini menciptakan ketergantungan publik pada "sang pahlawan", bukan pada sistem demokrasi yang sehat dan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik Pancasila kontemporer ala Dedi Mulyadi ini, meskipun efektif secara populis, membawa implikasi serius bagi masa depan demokrasi institusional di Indonesia.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa cara Dedi Mulyadi memimpin dengan gaya populis melalui platform digital adalah contoh nyata dari penerapan Pancasila di zaman sekarang. Ia berhasil mengubah nilai-nilai Pancasila yang sering dianggap sulit dipahami menjadi tindakan nyata yang relevan dan mudah dimengerti oleh masyarakat, terutama mereka yang kurang mampu. Dengan cerita dan tindakan yang berpusat pada kemanusiaan (Sila ke-2) dan keadilan sosial (Sila ke-5), ia membangun citra sebagai pemimpin yang merakyat dan menjadi representasi kehadiran negara di tengah-tengah warganya. Implikasi dari model kepemimpinan ini bersifat ganda. Di satu sisi, ia menawarkan model pendidikan Pancasila yang efektif dan bumi, menunjukkan bahwa Pancasila hidup dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar doktrin. Namun di sisi lain, kepemimpinan yang sangat terpusat pada figur personal berisiko menciptakan kultus individu. Ketergantungan pada sosok pemimpin tunggal dapat melemahkan kepercayaan pada institusi politik formal dan proses demokrasi yang seharusnya berjalan secara sistemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A., Lisnarini, N., & Dewi, G. K. (2025). Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi (Studi Analisis Sentimen). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1).
- Indikator Politik Indonesia. (2025). Tingkat Kepercayaan Publik atas Kinerja Lembaga-Lembaga Negara dan Pemberantasan Korupsi.
- Malekha, N. N., & Yulyana, E. (2025). Gaya Kepemimpinan dan Efektivitas Pemerintahan Daerah: Studi Komparatif Dedi Mulyadi dan Tri Rismaharini. 22(2).
- Mudde, C. (with Internet Archive). (2017). Populism: A very short introduction. New York, NY : Oxford University Press. <http://archive.org/details/populismveryshor0000mudd>
- Nadzir, I. (2022). Performative Politics and Digital Populism in Indonesia. *Jurnal Penelitian Politik*, 19(2), 73. <https://doi.org/10.14203/jpp.v19i2.1131>
- Nur Budiman, B., Dewi Safitri, B., Rizki Putriga, B., & Julietta Imanuella Wicaksono, V. (2022). Populisme: Konsekuensi dari Stagnasi Politik dan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal PolGov*, 4(1), 211–243. <https://doi.org/10.22146/polgov.v4i1.3916>
- Syaidah, A., Ramayanti, A., Azuri, R., Hanoselina, Y., & Syafril, R. (2025). Menguak Tabir Kepemimpinan Dedi Mulyadi: Jawa Barat Menuju Perubahan Masif. 6.
- We Are Social. (2025). *Digital 2025 Indonesia: The Essential Guide to Digital Trends*.